

Seni Tari Tepak Keraton Terhadap Budaya Palembang Darussalam

by Syarifuddin Syarifuddin

Submission date: 01-May-2023 08:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 2080880587

File name: Artikel_Diakronika_Desember_2021.pdf (796.86K)

Word count: 3736

Character count: 23325

Seni Tari Tepak Keraton Terhadap Budaya Palembang Darussalam

Syarifuddin, Adhitya Rol Asmi, Nabilah Julaika Putri
syarifuddin@fkip.unsri.ac.id
Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan

Abstract

The art of the Tepak Keraton dance was originally used in a procession to welcome the arrival of big guests / dignitaries in the land of Palembang. The purpose of this study was to examine the relationship between the Tepak Keraton Dance and the Culture of the Sultanate of Palembang Darussalam. This research was conducted using historical methods consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography stages. This study uses an anthropological approach with in-depth interviews with the son of the creator of the Tepak Keraton Dance, Mirzha Indah Dewi. The results showed that the traditional Tepak Keraton dance with Islamic values of Palembang Darussalam raised the majesty and cultural values inherited by the civilization of the Sultanate of Palembang Darussalam. The uniqueness of this dance is in the variety of movements in the form of pencak silat which still inherits the tradition of the Palembang Darussalam Sultanate. Accompanied by the song and poem "Six Brothers". This shows that a palace princess is not only gentle but also skilled and able to protect herself and is authoritative. The variety of dance moves that are very interesting contain the deep meaning of the character of the Palembang Sultanate. So, it becomes very unique in the procession of cultivating this dance art.

Keywords: art, tepak keraton, Palembang darussalam

Abstrak

Seni Tari Tepak Keraton mulanya dipakai dalam prosesi penyambutan kedatangan tamu besar/ tamu agung di tanah Palembang. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji relasi antara Tari Tepak Keraton dengan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode historis yang terdiri dari tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Studi ini menggunakan pendekatan antropologi dengan wawancara yang mendalam dengan anak pencipta Tari Tepak Keraton yaitu Mirzha Indah Dewi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Tari Tepak Keraton yang khas dengan nilai-nilai Islami Palembang Darussalam yang mengangkat keagungan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh peradaban Keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Keunikan tari ini ada pada ragam gerak berupa pencak silat yang masih mewarisi tradisi dari Kesultanan Palembang Darussalam. Diiringi lagu dan syair "Enam Bersaudara". Hal ini menunjukkan bahwa seorang putri keraton tidak hanya lemah lembut namun juga terampil serta mampu untuk melindungi diri dan berwibawa. Ragam gerak tari yang sangat menarik mengandung makna karakter Kesultanan Palembang yang mendalam. Maka, hal tersebut menjadi sangat unik dalam prosesi penggarapan seni tari ini.

Kata Kunci: Kesenian, Tari Tepak Keraton, Palembang Darussalam



Pendahuluan

Palembang dalam labirin memori kolektif kebudayaan dimulai dari periode kedatangan Sriwijaya, diteruskan periode penguasaan bajak laut China, periode Kerajaan dan Kesultanan, masa Kolonial serta masa Republik Indonesia (Wolters, 2011). Dari berbagai periode tersebut, periode Kerajaan dan Kesultanan Palembang merupakan periode yang meninggalkan pewarisan penuh bagi masyarakat Palembang, terutama pewarisan seni tari dengan segala nilai-nilai yang dilakoni dalam masyarakat (Utomo, Bambang Budi, 2005).

Saat ini Palembang merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dari awalnya hanya dikenal sebagai sebuah kota tua yang usianya terlihat renta. Namun sekarang Palembang menjadi sebuah kota tua yang cantik dan bergaya (Azhari, 2011). Berbicara kota tua tentu tidak tepat bila suatu kota disebut kota tua tanpa adanya tinggalan budaya yang panjang (Yenna, et.al., 2019). Hal ini bisa berbentuk teknologi klasik, budaya yang melekat pada agama, kesenian tari, kesenian musik, dan sebagainya. Dalam penelitian ini kita akan banyak menelisik tarian khas peninggalan kota tua Palembang.

Tarian pada hakikatnya diciptakan menurut tingkat intelektual, kemampuan dan kreativitas seniman dari pendukungnya dengan mempertimbangkan potensi dan kualitas nilai-nilai tradisonal yang berkembang dan mencerminkan dari waktu ke waktu (Widyastutieningrum, 1997). Tari sambut kota Palembang mempunyai banyak ragam yaitu: (1) Tari Tanggai, (2) Tari Gending Sriwijaya, (3) Tari Tepak Keraton, (4) Tari Tepak, dan (5) Tari Tanggai Perkembangan (Wawancara Mirzha Indah Dewi, 2020a). Tari sambut merupakan tarian kehormatan untuk menyambut tamu. Disajikan dengan gerakan tarian yang lemah gemulai dan memiliki nilai keagungan (Syarofie, 2019).

Istilah keraton, yang terbayang oleh pembaca dan pendengar kata tersebut yaitu berupa sebuah lingkungan tempat tinggal Sultan (Sustianingsih, et.al. 2019). Sesuai dengan tempat berkembangnya tari tersebut, tentu masyarakat awam akan mengira bahwa kesenian Tari Tepak Keraton berasal dari kesenian tari yang berkembang di Keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Namun, pada faktanya kesenian Tari Tepak Keraton lahir dan berkembang jauh setelah Kesultanan Palembang Darussalam dibubarkan pemerintah Hindia-Belanda. Kesenian tari ini diciptakan secara ketidaksengajaan oleh Anna Kumari selaku ketua tim kesenian yang di asuh oleh Inmidam IV/SWJ/Induk Administrasi IV/SWJ yang pada saat itu ia ditugaskan oleh Kolonel Makmun Rasyid.

Ketika Tari Sambut yang ada di Palembang tidak bisa ditampilkan, maka lahirlah seni tari baru yaitu tari Tepak Keraton yang di buat oleh Anna Kumari. Pada tahun 1967 dalam rangka kedatangan Panglima Kodam IV Brigjen Ishak Juarsa yang menjabat sejak 17 Juni 1967 hingga 7 Februari 1970 sebagai Panglima Kodam Sriwijaya.

Lalu, pihak Kodam IV Sriwijaya menugaskan Kolonel Makmun Rasyid dalam mencari sebuah tarian yang cocok untuk prosesi penyambutan. Setelah itu Kolonel Makmun Rasyid meminta Anna Kumari yang bertanggung jawab sebagai ketua tim kesenian di bawah binaan Inmindam IV/SWJ/Induk Administrasi IV/SWJ. Tim kesenian ini beranggotakan 30 orang yang terdiri berupa penari berasal dari Persatuan Anak Priayi Palembang (PAPPA), sedangkan yang menjadi peraga pencak silat berasal dari Pencak Keraton Palembang Asli (PKPA), penyanyi dan pemusik (Wawancara Vebri Al-Lintani, 2020).

Setelah semua panitia dipersiapkan, Anna Kumari selaku penggarap utama merancang tari sambut tersebut. Sosok Anna Kumari telah banyak mengenal budaya Palembang sehingga dalam perancangan beliau tidak banyak mengalami kesulitan dalam memasukkan nilai-nilai budaya Kesultanan Palembang (Wawancara Mirzha Indah Dewi, 2020b).

Mengenai lagu yang dipakai ia merasa cocok dengan lagu Melayu yang berjudul "Enam Saudara". Setelah itu Anna Kumari segera membuatkan syair yang isinya sesuai dengan nuansa Kesultanan Palembang Darussalam, mengenai siapa pengarang asli lagu "Enam Bersaudara" tersebut tidak diketahui secara pasti. Lagu dan syair "Enam Bersaudara" memiliki arti makna kebahagiaan, kerukunan, serta keramahan yang diwariskan pada Kesultanan Palembang Darussalam (Lintani, 2016).

Dengan mudahnya sosok Anna Kumari membuat ragam gerak pada Tari Tepak Keraton. Pada waktu beberapa hari saja ia dapat selesai menggarap satu tarian. Pada awal mulanya, para penari menggunakan busana *Aesan Gede* dan *Aesan Sala Mantri/Selendang Mantri* yang bercorak kerajaan Sriwijaya. Tetapi, setelah diteliti lebih lanjut mengenai sejarah Kesultanan Palembang Darussalam busana yang dikenakan dalam tari Tepak Keraton diubah menjadi *Aesan Pak Sangkong* yang sesuai dengan budaya Islam pada Kesultanan Palembang Darussalam.

Tari Tepak Keraton merupakan tarian yang unik dan berbeda dengan tari sambut lainnya yang berada di Sumatera Selatan. "...Semua penari tari Tepak Keraton ialah wanita, bahkan yang membawa payung serta tombak pada tari tersebut ialah wanita yang masih keturunan Keraton. Tarian ini



[Redacted text block]

[Redacted text block]

[Redacted text block]

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang dibagi atas empat prosedur kegiatan yaitu: Heuristik, Kritik (verifikasi), Interpretasi, dan Historiografi (Daliman, 2018). Heuristik ialah tahap pengumpulan sumber-sumber (Sair, 2012). Adapun beberapa sumber yang menjadi acuan dalam penulisan ini diantaranya sebagai berikut: Tulisan dari Surti Jiwanti dan Chaya I Nyoman: *Bentuk Tari Tepak Keraton di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan* (2016), Vebry Al Lintani : *Tari Tepak Keraton*. Deepublish: Yogyakarta (2016), dan Maulidiawati : *Simbol dan Makna Tari Tepak Keraton Di Palembang Sumatera Selatan*. Thesis Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (2018).

Setelah ditemukannya sumber-sumber penelitian sejarah, maka yang dilakukan adalah uji validasi sumber yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah (Hamidah, 2013). Dalam penelitian ini ada dua kritik sumber yang digunakan yakni kritik ekstern dan kritik intern (Irwanto, 2014).

Buku dengan judul *Tari Tepak Keraton* yang ditulis oleh Vebry Al Lintani, dan thesis yang berjudul *Simbol dan Makna Tari Tepak Keraton Di Palembang Sumatera Selatan* yang ditulis oleh Maulidiawati. Kedua penelitian ini cukup menarik dalam mengkaji Tari Tepak Keraton seperti Vebry Al Lintani ialah tokoh budayawan Sumsel dan Maulidiawati yang menyelesaikan keilmiah penelitian ini dalam bentuk thesis, tentu keduanya memiliki nilai masing-masing.

Langkah selanjutnya ialah melakukan interpretasi, peristiwa sejarah yang diinterpretasikan dalam tahap ini ialah menghubungkan fakta atau data antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya (Sjamsudin, 2007). sehingga muncul suatu pemahaman yang utuh terhadap seni Tari Tepak Keraton. Peneliti menginterpretasikan hasil data sejarah yang telah dikumpulkan baik melalui sumber-sumber tulisan ilmiah dan sumber wawancara kepada Mirzha Indah Dewi atau Iin Kumari yang merupakan anak dari pencipta Tari Tepak Keraton. Serta menginterpretasikan hasil wawancara dengan Vebry Al Lintani yang merupakan tokoh budayawan Sumsel.

Langkah terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah untuk merentruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 1995). Historiografi dalam penelitian ini yang berupa tulisan seni Tari Tepak Keraton terhadap budaya Palembang Darussalam dengan memaknai ciri khas seni Tari Tepak Keraton, syair dan musik Tari Tepak Keraton, serta ragam dan gerak Tari Tepak Keraton.



Dalam menyambut tamu kehormatan, tarian merupakan tradisi di Palembang. Seni tari yang diwarisi oleh masyarakat Palembang tempo dulu menjadi daya tarik bagi para tamu yang berasal dari luar Kota Palembang (Hera, 2020).

Tari Tepak Keraton menjadi salah satu jenis tarian yang terus dijaga keberadaannya selain Tari Gending Sriwijaya dan Tari Tanggi. Tari Tepak Keraton lebih bernuansa islami yang menunjukkan kebesaran Kesultanan Palembang Darussalam. Keunikannya terletak pada nilai-nilai beladiri yang ada pada garapan gerakannya. Sedangkan, Tari Gending Sriwijaya cenderung menampakkan kesan Budhisme yang ada pada Kerajaan Sriwijaya (Jiwanti & Chaya, 2016).

Tari Tepak Keraton merupakan tari yang mengangkat keagungan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh peradaban Keraton Kesultanan Palembang Darussalam (Lintani, 2016). Tari Tepak Keraton merupakan tarian adat kota Palembang yang dibuat khusus untuk menyambut kedatangan tamu besar/ tamu agung yang masih dipakai hingga saat ini di acara penyambutan tamu, resepsi pernikahan, dan acara resmi (Balitbangnovda, 2013).



Gambar 1: Tari Tepak Keraton
Sumber: V-Production

Tari Tepak Keraton diciptakan oleh Anna Kumari pada saat penyambutan Brigjen Ishak Juarsa selaku Panglima Kodam IV Sriwijaya. Tari Tepak Keraton dibawakan oleh 7 orang penari; (1). Penari pertama (primadona/membawa tepak), (2). Dua penari berikutnya membawa pridon, (3). Empat penari lainnya memakai tanggai saja, (4). Pembawa payung kembar 1 orang, (5). Pembawa tombak berambut 1 orang, (6). Pemain pencak keraton satu orang (Lintani, 2016).

Ciri khas dari Tepak Keraton terlihat dari unsur gerakannya yang memakai tari Pencak Silat Keraton warisan tradisi budaya dari Kesultanan Palembang Darussalam yang menggambarkan seorang putri keraton tidak hanya kharismatik, lembut, dan cantik namun juga terampil dalam melindungi diri (Wawancara Mirzha Indah Dewi, 2020b).

Para pendukung tari Tepak Keraton terdiri dari perempuan semua, termasuk pembawa payung, pembawa tombak, dan juga pesilat. Hal ini sesuai dengan norma adat Palembang Darussalam yang berdasarkan ajaran Islam bahwa laki-laki tidak diperbolehkan berdekatan dengan perempuan yang bukan muhrim (Lintani, 2016).

Syair dan Musik Tari Tepak Keraton

Dalam penyajian tari menggunakan musik pengiring karena antara musik dan tari sangat berhubungan (Khutniah & Iryanti, 2012). Dalam artian musik bukan sebagai abdi tari. Musik seharusnya mendukung kemantapan sehingga dalam pertunjukan tari musik akan memberikan sentuhan emosional (Jiwanti & Chaya, 2016).

Lagu dan Syair tari Tepak Keraton “Enam Bersaudara” yang berarti kemakmuran bersaudara, kebahagiaan dan keramahan tuan rumah terhadap tamu yang datang. Syair tersebut berbunyi; *“Selamat datang tamu tercinta di Palembang Darussalam, Selamat tiba kami ucapkan kepada tuan”*.

Dalam syair lagu ini bukan hanya mengucapkan selamat datang, tetapi juga mengucapkan selamat jalan untuk tamu yang akan pulang dan mendoakan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala sehingga tamu yang akan pulang selamat dalam perjalanan. Pesan ini tersirat pada syair berikut; *“Selamat jalan padaku tuan kami kan doakan semoga selamat sejahtera sampai negeri tujuan”*.



Gambar 2: Alat Musik Pengiring Tari Tepak Keraton

Sumber: V-Production

Tari Tepak Keraton diiringi dengan alat musik biola, gong, akordion, saksopone, ketipung, gendang melayu, ning nong, dan seruling. Busana yang digunakan tari Tepak Keraton sesuai dengan situasi dan kondisi, misalnya pada saatnya acara pernikahan tari Tepak Keraton menggunakan busana Aesan Paksangkon yang digunakan penari (Bangsawan, 2018)F.

Para pendukung tari Tepak Keraton terdiri dari perempuan semua, termasuk pembawa payung, pembawa tombak, dan juga pesilat. Hal ini sesuai dengan norma adat Palembang Darussalam yang berdasarkan ajaran Islam bahwa laki-laki tidak diperbolehkan berdekatan dengan perempuan yang bukan muhrim (Lintani, 2016).

Ragam Gerak Tari Tepak Keraton

Sebuah karya seni pada dasarnya mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Seni tari mampu membawa manusia ke dalam pemahaman mengenai nilai kebudayaan melalui ragam gerak dalam satu rangkaian tari secara utuh (Tyas, 2018). Penggarapan gerak pada seni tari Tepak Keraton dibuat dengan mudah oleh Anna Kumari, yang meliputi: (1) Jalan Putri: Posisi kaki berjalan sambil kaki disilang menuju panggung, kedua tangan Borobudur. Jalan Jinjit: Posisi kaki jinjit lari kecil menuju panggung selanjutnya berganti posisi, (2) Borobudur hormat: Silang posisi tangan Borobudur, kemudian dilanjutkan tangan sembah hormat, (3) Nyaturi maju: silang kaki maju 3 langkah, kedua tangan kuncup mawar buka depan, kuncup tuutp kanan, kuncup mawar buka kiri, kemudian kembali kuncup mawar kanan. Nyaturi Mundur: Silang kaki mundur 3 langkah, kedua tangan kuncup mawar buka depan, kuncup tutup kanan, kuncup mawar buka kiri, kemudian kembali kuncup mawar kanan, (4) Berperi kanan dan berperi kiri: Silang, posisi badan nyamping kanan, kaki kanan jinjit ke belakang tangan kiri kuncup mawar atas, telinga, tangan kanan kuncup samping pinggang, tangan kiri di ayun ke atas, diputar, kepala digerakkan setengah lingkaran, kemudian pinggang, tangan kiri diayun ke atas, diputar, kepala tangan diayun, (5) Rebah Kayu: Silang, tangan kuncup mawar buka tutup samping kiri badan diputar perlahan sambil berdiri, (6) Duduk tegak jengku: Silang. Berdiri di atas lutut, tangan posisi Borobudur, (7) Nago Besaung: Silang, posisi kedua tangan kuncup mawar berhadapan berdiri sejajar, (8) Tangkis duduk: Silang, gerak silat tangkis tangan, (9) Sembah Hormat: Semua penari gerak hormat, (10) Pencak silat keraton: Pesilat Puteri memperagakan gerak silat keraton menggunakan tombak atau pedang, (11) Kembang dadar duduk selimpuh kanan dan kembang dadar duduk selimpuh kiri: Silang, posisi tangan kiri kuncup mawar buka di atas telinga, tangan kiri kuncup mawar samping pinggang, tangan kiri





Syarifuddin, Adhitya Rol Asmi, Nabilah Julaika Putri
Seni Tari Tepak Keraton Terhadap Budaya Palembang Darussalam

Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan.

Wawancara Mirzha Indah Dewi. (2020a). *Wawancara Mirzha Indah Dewi, 26 September 2020.*

Wawancara Mirzha Indah Dewi. (2020b). *Wawancara Mirzha Indah Dewi 27 November 2020.*

Wawancara Vebri Al-Lintani. (2020). *28 September 2020.*

Widyastutieningrum, Sri Rochana. (1997). *Pendidikan Tari di Lembaga Formal Tinjauan Mengenai Pembentukan Penari.* STSI Press Surakarta.

Wolters, O.W. (2011). *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perniagaan Dunia : Abad III-Abad VII.* Depok: Komunitas Bambu.

Yenna, Eva et.al. (2019). *Kota Tua Palembang dalam Kenangan.* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah.

Seni Tari Tepak Keraton Terhadap Budaya Palembang Darussalam

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

 repository.upi.edu
Selected Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On